

**KEANEKARAGAMA MORFOLOGIS TANAMAN SAGU (*Metroxylon* SP.)
DI KABUPATEN LINGGA PROPINSI KEPULAUAN RIAU**

**MORPHOLOGICAL DIVERSITY OF PLANT SAGO (*Metroxylon* sp.)
IN LINGGA DISTRICT OF RIAU ISLANDS PROVINCE**

**Agrotechnology, Faculty of Agriculture, University of Riau
Email: kholikalqodri@gmail.com, HP: 085265744343
Kholik Al Qodri ZD¹, Wawan²**

A research of morphological diversity of sago palm (*Metroxylon* sp) has been implemented in three District in the Riau Island Province, District of Lingga that District North Lingga and the District of East Lingga. The research was conducted from February to May 2015 with the aim of knowing the morphological diversity, distribution and sago population in Lingga regency of Riau Islands Province. The research used survey methods with an intentional sampling technique (purposive sampling) accordance with the criteria in 11 villages. Observations or data collected was primary data form and secondary data form. Primary data were obtained through interviews with sago farmers and measure directly to plant morphology in field. Secondary data were obtained from BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah), BPS (Badan Pusat Statistik) and the Department of Agriculture, Plantation, Forestry and Veterinary Office of Lingga Riau Islands Province. The research indicated that there are two types of sago discovered in the Lingga District of Riau Islands Province that Tuni / Runggamanu (*Metroxylon Rumphii* Martius) and Molat / Roe (*Metroxylon Sagus* Rottbol).

Keywords: Identification, Morphological diversity, Sago

PENDAHULUAN

Sagu (*Metroxylon* sp) salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat dipergunakan sebagai sumber karbohidrat yang cukup potensial dimasa yang akan datang. Sagu merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara dengan penyebaran meliputi Melanesia Barat sampai India Timur, dari Mindanao Utara sampai Pulau Jawa dan Nusa Tenggara bagian selatan (Tahardi dan Sianipar, 2001).

Propinsi Kepulauan Riau merupakan propinsi yang memiliki sebaran sago yang luas, komoditi sago di Kepulauan Riau tersebar di dua Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Lingga. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lingga (2013) mencatat bahwa luas perkebunan sago di Kabupaten Lingga adalah 3.455 ha, yang tersebar di Kecamatan Lingga, Kecamatan Lingga Timur dan Kecamatan Lingga Utara.

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Perkebunan sagu di Kabupaten Lingga merupakan warisan dari generasi pendahulu dan telah dibudidayakan sejak lama. Variasi genetik tanaman sagu secara alami diprediksi telah berkembang akibat asosiasi dengan habitat tumbuh yang berbeda.

Ehara *et al.* (2000) menemukan adanya korelasi yang tinggi antara karakter morfologi duri dan hasil bahan kering empulur batang sagu dari 11 varietas sagu lokal (*M. sagu*) di Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara. Hasil bahan kering empulur tertinggi dijumpai pada sagu berduri pendek, diikuti sagu tanpa duri dan sagu berduri panjang. Oates dan Hicks (2002) juga melaporkan terdapat perbedaan kuantitas tepung yang dihasilkan tanaman sagu dari daerah yang berbeda. Menurut Limbongan (2007) perbedaan kuantitas tepung sagu ini dipengaruhi oleh kondisi tanah dan iklim (habitat).

Menurut masyarakat lokal, keanekaragaman dan produktivitas sagu di Kabupaten Lingga terkait dengan tipe habitat. Tanaman sagu di Kabupaten Lingga tumbuh dan berkembang di habitat gambut, habitat kilang manis (daerah perbatasan antara sungai dan daratan), habitat bertanah liat dan rawa payau. Keanekaragaman tipe habitat sangat berperan dalam menghasilkan keanekaragaman dan produktivitas tanaman sagu. Sagu berduri ditemukan di semua tipe habitat, sedangkan sagu tidak berduri ditemukan pada habitat tanah liat dan memiliki rumpun yang sedikit anakan atau cenderung tumbuh soliter.

Keanekaragaman sagu di Kabupaten Lingga belum dieksplorasi dan varietas - varietas

yang ada belum dikarakterisasi dengan baik. Sementara itu, habitat - habitat sagu di Kabupaten Lingga semakin terdesak keberadaannya akibat konversi lahan menjadi berbagai macam tujuan, contohnya pembangunan pemukiman dan penggantian tanaman sagu dengan komoditas tanaman perkebunan lain.

Berdasarkan permasalahan - permasalahan tersebut maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Keanekaragaman Morfologis Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp.) di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau”**.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan Februari 2015 hingga Mei 2015.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi tanaman sagu yang tersebar di wilayah Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

Alat yang digunakan dalam penelitian di lapangan yaitu kompas, kamera, *munsel color chart* (buku untuk menentukan warna), pisau, tali plastik, GPS (*Global Positioning System*), *V ban meter*, *Arga meter*, kuisioner, alat tulis dan *log book*.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan petani sagu dan hasil pengukuran secara langsung sifat-sifat morfologi tanaman dilapangan. Data sekunder diperoleh dari BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah), BPS (Badan

Pusat Statistik) dan Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan dan Peternakan Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

Penentuan titik pengambilan sampel dilakukan setelah diperoleh lokasi penelitian. Lokasi penelitian keanekaragaman jenis sagu terletak di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau yang terbagi kedalam 3 kluster: Kluster I di lokasi pasang surut dekat laut (PSDL) terdiri dari 4 desa yaitu: Desa Merawang, Desa Limbung, Desa Teluk dan Desa Kudung, Kluster II di lokasi pasang surut yang jauh dari laut (PSJL) terdiri dari 3 desa yaitu: Desa Panggak Laut, Desa Kuit Duara dan Desa Keton, Kluster III di lokasi non-pasang surut (NPS) terdiri dari 4 desa yaitu: Desa Musai, Desa Nerekeh, Desa Bukit Harapan dan Desa Resun Pesisir. Sehingga total lokasi yang ditetapkan sebagai titik pengambilan sampel adalah 11 desa.

Data primer diperoleh dengan cara mengamati karakteristik morfologi tanaman sagu. parameter pengamatan yang diamati adalah morfologi batang (tinggi batang, lingkaran batang, warna kulit batang, bentuk batang dan permukaan batang, dan morfologi daun (panjang daun, bentuk daun, panjang anak daun, lebar anak daun, tepi anak daun, ujung anak daun, permukaan daun, *phyllotaxis*/ tata letak daun, tulang daun, warna daun, jumlah daun dan pelepah daun).

Data sekunder diperoleh dari BAPPEDA, BPS dan Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan dan Peternakan Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi Peta luas lahan dan sebaran sagu di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau, Lokasi tanaman, yang meliputi informasi mengenai kabupaten, kecamatan dan desa, jenis tanah, curah hujan, topografi, hidrologi, dan vegetasi yang ada di lokasi penelitian.

Data identifikasi keanekaragaman morfologi tanaman sagu yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karakterisasi berdasarkan keragaman sampel

Tanaman sagu di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau merupakan tanaman yang tidak asing lagi bagi masyarakat, secara garis besar ditemukan dua jenis sagu di daerah ini yaitu sagu yang berduri dan sagu yang tidak berduri. Perbedaan antara sagu berduri dengan sagu tidak berduri dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tanaman sagu (a. berduri, b. tidak berduri)

Menurut Harsanto (1986), tumbuhan sagu sejati dibagi menjadi dua kelompok menurut berduri atau tidaknya tangkai daun. Pada umumnya sagu telah dibudidayakan oleh masyarakat setempat, akan tetapi pembudidayaannya tidak diiringi perawatan yang intensif untuk meningkatkan produktivitasnya. Masyarakat hanya melakukan penanaman kembali tanpa adanya perawatan seperti pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit dan pemangkasan. Padahal bertanam sagu merupakan salah satu mata pencarian masyarakat di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

Pemanenan tanaman sagu juga dilakukan tanpa adanya penetapan waktu yang khusus, masyarakat memanen sagu dengan melihat ukuran lingkaran batang dan tinggi sagu saja, apabila tanaman sudah terlihat tinggi dan lingkaran batangnya besar maka akan dipanen. Padahal ini akan sangat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas tepung sagu, sehingga produksi sagu tidak signifikan dan akhirnya hanya dijadikan sebagai konsumsi keluarga atau hanya makanan ternak.

Selain itu tanaman sagu juga ditemukan tumbuh liar di hutan-

hutan yang berawa atau pada daerah payau dimana sagu yang tumbuh dengan liar ini hidup dengan sendirinya sampai pada akhirnya akan mati jika telah melewati fase berbunga. Dari hasil wawancara langsung yang dilakukan dengan pejabat setempat didapatkan informasi bahwa pemerintah Kabupaten Lingga berencana akan melakukan peremajaan sagu dengan cara mengajak masyarakat untuk membudidayakan sagu dalam skala besar dimana sagu yang ada di Kabupaten Lingga tersebar di tiga Kecamatan yang terdiri dari 11 Desa yaitu Kecamatan Lingga (Desa Merawang, Desa Limbung, Desa Teluk dan Desa Kudung), Kecamatan Lingga Timur (Desa Nerekeh) dan Kecamatan Lingga Utara (Desa Limbung, Desa Teluk, Desa Kuit Duara, Desa Bukit Harapan, Dan Desa Resun Pesisir).

Batang

Hasil pengamatan terhadap morfologi batang sagu dilapangan menunjukkan adanya variasi terhadap permukaan batang, lingkaran batang dan tinggi batang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik morfologi batang tanaman sagu di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau

Sampel	Btk	Lgkr (cm)	Pmkn	Wmkl	T (cm)
Kluster I (PSDL)					
1. Merawang	BB	156	ABPA	CK	6.6
2. Limbung	BB	165	ABPA	CK	5.5
3. Teluk	BB	146.1	ABPA	CK	8.54
4. Kudung	BB	136	ABPA	CK	5.25
Kluster II (PSJL)					
5. Panggak laut	BB	154	ABP	CK	7.14
6. Kuit duara	BTB	153	ABP	CK	6.25
7. Keton	BB	167.5	ABP	CK	8
Kluster III (NPS)					
8. Musai	BB	147.5	ABP	CK	7.5
9. Nerekeh	BB	153.8	ABP	CK	5.64
10. Bukit harapan	BB	157.5	ABP	CK	6.87
11. Resun pesisir	BTB	165	ABP	CK	7.7

Btk = bentuk, Lgkr = lingkaran, Pmkn = permukaan, Wmkl = warna kulit, T = tinggi, BB = bulat berduri, BTB = bulat tidak berduri, ABPA = ada bekas pelepah dan akar, ABP = ada bekas pelepah, CK = coklat kemerahan.

Dari tabel di atas ditemukan 2 perbedaan permukaan batang dari 11 sampel yang diamati (Gambar 6), permukaan batang dengan bekas pelepah dan akar serta permukaan batang yang hanya terdapat bekas pelepah.

Tanaman sagu mempunyai permukaan dengan bekas pelepah dan akar terdapat pada kluster I (PSDL) yaitu sampel 1, 2, 3 dan 4 lokasi desa merawang, limbung, teluk dan kudung. Sedangkan sagu yang permukaannya hanya ada bekas pelepah terdapat pada kluster II (PSJL) yaitu sampel 5, 6 dan 7 lokasi desa panggak laut, kuit duara dan keton, dan kluster III (NPS) yaitu sampel 8, 9, 10 dan 11 lokasi desa musai, nerekeh, bukit harapan, dan resun pesisir (Tabel 1). Pada umumnya sampel yang mempunyai bekas pelepah dan akar terdapat di lokasi yang berawa, hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai akar nafas yang membantu penyerapan oksigen karena lahan yang berlumpur memiliki drainase yang buruk. Harsanto (1986) berpendapat bahwa lingkungan hidup yang baik untuk

sagu adalah daerah berlumpur, basah dengan air tanah yang berwarna coklat dan bereaksi sedikit asam karena mengandung hancuran bahan organik, sehingga akar napas tidak terendam dalam air.

Warna batang (Gambar 7) yang ditemukan 100% dari 11 sampel berwarna Coklat kemerahan. Ukuran lingkaran batang yang ditemukan juga beragam, yaitu berukuran besar terdapat pada kluster II (PSJL) yaitu pada sampel 7 lokasi desa keton, kluster I (PSDL) yaitu pada sampel 2 lokasi desa limbung dan kluster III (NPS) yaitu pada sampel 11 lokasi desa resun pesisir (Tabel 1). Lingkaran batang yang dijumpai dari semua kluster berkisar antara 136 cm - 167,5 cm, Flach (1997) berpendapat bahwa batang memiliki diameter dari 35 - 60 cm, perbedaan lingkaran batang menandakan perbedaan banyak pati yang terkandung dalam batang, semakin besar ukuran batang semakin banyak pati yang terkandung didalamnya. Menurut Flach (1983) bahwa tanaman sagu membutuhkan sinar matahari penuh

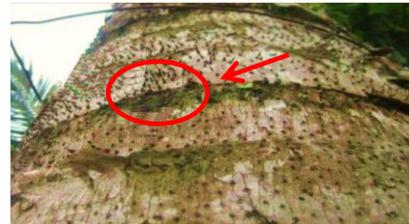
agar membantu pembentukan pati di dalam batangnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil, kerapatan tanaman harus diperhatikan. Jumlah populasi yang rapat dapat menurunkan produksi, karena berpengaruh terhadap faktor kesuburan tanah, kelembaban tanah dan pengambilan cahaya matahari.

Bentuk batang yang ditemukan dari ke tiga kluster 81,8% berbentuk bulat berduri dan 18,1% berbentuk bulat tidak berduri (Tabel 1). Menurut Harsanto (1986) batang sagu berbentuk silinder yang berfungsi untuk mengakumulasi karbohidrat. Mangoendidjojo (2003) berpendapat bahwa tinggi dan

lingkaran batang sulit digunakan sebagai informasi yang tepat untuk perbaikan karakter, karena tinggi dan lingkaran batang itu merupakan keragaman yang diperoleh dari hasil pengukuran, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Tinggi dan lingkaran batang termasuk kedalam sifat kuantitatif, tetapi pewarisan sifat keturunannya dapat berupa sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif sangat bermanfaat dan merupakan informasi penting bagi usaha perbaikan karakter, karena sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan.



a



b

Gambar 6. Permukaan batang (a. memperlihatkan bekas pelepah, b. berakar dan memperlihatkan bekas - bekas pelepah)



a



b

Gambar 7. Warna batang (a. coklat keabu - abuan, b. coklat kemerahan)

Daun

Hasil pengamatan terhadap morfologi daun sagu di lapangan ditemukan berbagai variasi diantaranya pada panjang daun,

panjang anak daun, lebar anak daun, warna daun, permukaan daun, warna pelepah daun dan punggung pelepah daun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik morfologi daun pada tanaman sagu di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau

Sampel	Btk	Ujg	Prmk (cm)	Tpi	Tlg	Tltk	Wm
Kluster I (PSDL)							
1. Merawang	LST	RCG	600	RT	KS	BB	HT
2. Limbung	LST	RCG	600	RT	KS	BB	H
3. Teluk	LST	RCG	400	RT	KS	BB	HT
4. Kudung	LST	RCG	400	RT	KS	BB	HK
Kluster II (PSJL)							
5. Panggak laut	LST	RCG	610	RT	KS	BB	H
6. Kuit duara	LST	RCG	800	RT	KS	BB	H
7. Keton	LST	RCG	580	RT	KS	BB	HC
Kluster III (NPS)							
8. Musai	LST	RCG	700	RT	KS	BB	H
9. Nerekeh	LST	RCG	710	RT	KS	BB	H
10. Bukit harapan	LST	RCG	680	RT	KS	BB	HM
11. Resun pesisir	LST	RCG	700	RT	KS	BB	HM

Btk = bentuk, Ujg = ujung, Prmk = permukaan, Tpi = tepi, Tlg = Tulang, Tltk = tata letak, Wm = warna, LST = lanset, RCG = runcing, RT = rata, KS = keras, sejajar, BB = bersilang berhadapan, HT = hijau tua, H = hijau, HK = hijau kekuningan, HC = hijau kecoklatan, HM = hijau muda.

Sampel	Pjg (cm)	Pjgank (cm)	Udtpi	Kptndtpi	Pjgbt db (cm)	Btkp	Ssnp	Wmp
Kluster I (PSDL)								
1	600	100	SDG	JTB	15	B	BS	HTBP
2	600	120	SDG	RTB	11	B	BS	HMBP
3	400	115	PDK	JTB	16	B	BS	HTBP
4	400	100	PDK	RTB	10	B	BS	HMBP
Kluster II (PSJL)								
5	610	125	PDK	JTB	12	B	BS	HMBP
6	800	136	TB	TB	11	B	BS	H
7	550	120	SDG	JTB	11	B	BS	HMBP
Kluster III (NPS)								
8	700	130	PDK	RTB	9	B	BS	HM
9	710	125	PDK	JTB	10	B	BS	HT
10	680	127	PDK	JTB	TB	TB	BS	HTBP
11	700	125	TB	TB	TB	TB	BS	H

Pjg = panjang, Pjgank = panjang anak-anak, Udtpi = ukuran duri tepi, Kptndtpi = kerapatan duri tepi, Pjgbt db = panjang bagian tepi daun yang berduci, Btkp = bentuk pelepah, Ssnp = susunan pelepah, Wmp = warna pelepah, SDG = sedang, PDK = pendek, TB = tidak berduci, JTB = jarang dan tidak beraturan, RTB = rapat dan tidak beraturan, B = berduci, BS = berselang seling, HTBP = hijau tua dengan bintik putih, HMBP = hijau muda dengan bintik putih, H = hijau.

Sampel	Pggp	Lbrank (cm)	Dptlg	Udtlg	Kdtlg	Pbtlgb (cm)	Dptpi
Kluster I (PSDL)							
1.	BGR	6	B	SDG	RTB	32	B
2.	BGR	6	B	SDG	RTB	45	B
3.	BGR	5	B	SDG	RTB	27	B
4.	BGR	5	B	SDG	RTB	40	B
Kluster II (PSJL)							
5.	BGR	5	B	SDG	RTB	39	B
6.	TBGR	7	TB	TB	TB	TB	TB
7.	BGR	6	B	SDG	RTB	34	B
Kluster III (NPS)							
8.	BGR	5	B	SDG	RTB	29	B
9.	BGR	6	B	SDG	RTB	30	B
10.	TBGR	6	TB	TB	TB	36	B
11.	BGR	6	B	SDG	RTB	TB	TB

Pggp = punggung pelepah, Lbrank = lebar anakan, Dptlg = duri pertulangan, Udtlg = ukuran duri tulang, Kdtlg = kerapatan duri tulang, Pbtlgb = panjang bagian tulang daun berdui, Dptpi = duri pada tepi, BGR = bergaris, TBGR = tidak bergaris, B = berdui, TB = tidak berdui, SDG = sedang, TB = tidak berdui, RTB = rapat dan tidak beraturan.

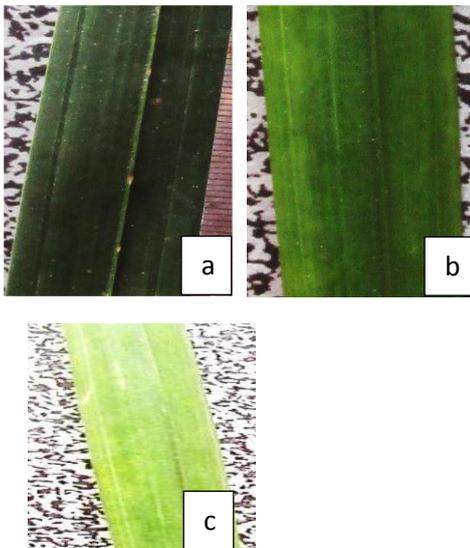
Menurut Flach (1997) bahwa daun sagu tumbuh dengan tinggi 5-8 m dan membawa 100-190 anak daun. Beberapa anak daun mencapai panjang 150 cm dan lebar hingga 10 cm. Dari Tabel 2 terlihat perbedaan panjang daun dari ketiga kluster, daun terpanjang terdapat pada kluster II (PSJL) adalah 800 cm pada sampel 6 lokasi Kuit duara dan yang terpendek pada kluster I (PSDL) adalah 400 cm pada sampel 3 dan 4 lokasi Teluk dan Kudung. Rata-rata panjang daun yang ditemukan berukuran panjang terdapat pada kluster II (PSJL) yaitu sampel 6 lokasi desa Kuid duara dan kluster III (NPS) yaitu sampel 8, 9 dan 11 lokasi desa musai, nerekeh dan resun pesisir, yang berukuran sedang terdapat pada kluster I (PSDL) yaitu sampel 1 dan 2 lokasi desa merawang dan limbung, pada kluster II (PSJL) yaitu sampel 5 dan 7 lokasi

desa panggak laut dan keton, pada kluster III (NPS) yaitu sampel 10 lokasi desa bukit harapan, sedangkan yang berukuran pendek terdapat pada kluster I (PSDL) yaitu sampel 4 dan 3 lokasi desa kudung dan teluk.

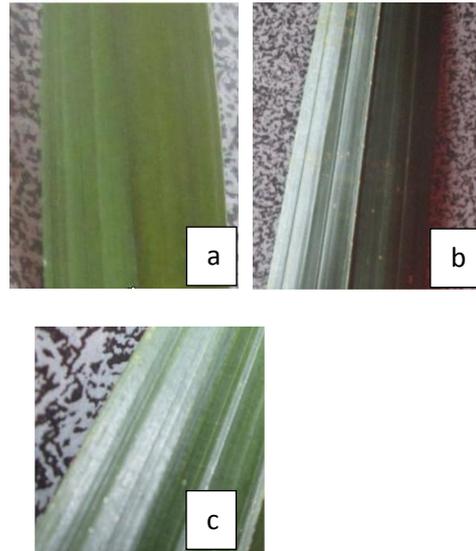
Panjang anak daun berkisar antara 100 cm - 136 cm, anak daun terpanjang terdapat pada kluster II (PSJL) yaitu sampel 6 lokasi desa kuit duara dan kluster III (NPS) yaitu sampel 8 dan 10 lokasi desa musai dan bukit harapan, anak daun yang berukuran sedang terdapat pada kluster I (PSDL) yaitu sampel 2 dan 3 lokasi desa limbung dan teluk, kluster II (PSJL) yaitu sampel 5 dan 7 lokasi desa panggak laut dan keton, kluster III (NPS) yaitu sampel 9 dan 11 lokasi desa nerekeh dan resun pesisir, sedangkan yang berukuran pendek terdapat pada kluster I (PSDL) yaitu sampel 1 dan 4 lokasi desa merawang dan kudung. Lebar

anak daun berkisar antara 5 cm - 7 cm. Lebar anak daun terkecil terdapat pada kluster I (PDL) yaitu sampel 3 dan 4 lokasi desa teluk dan kudung, kluster II (PSJL) yaitu sampel 5 lokasi desa panggak laut dan kluster III (NPS) yaitu sampel 8 lokasi desa musai, sedangkan lebar anak daun yang terlebar terdapat pada kluster II (PSJL) yaitu pada sampel 6 lokasi desa kuid duara (Tabel 2).

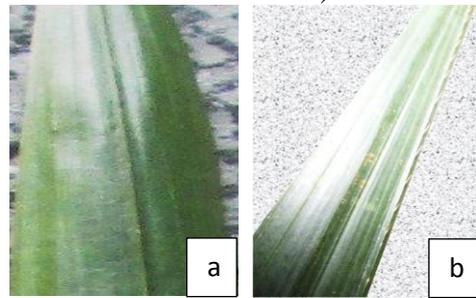
Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 100% bentuk daun yang ditemukan berbentuk lanset dengan semua ujungnya runcing. Sesuai dengan pendapat Harsanto (1986) daun sagu berbentuk memanjang lanset (*lanceolatus*). Pada ujung daun ada yang meruncing dan ada juga yang berlidi (Gambar 18).



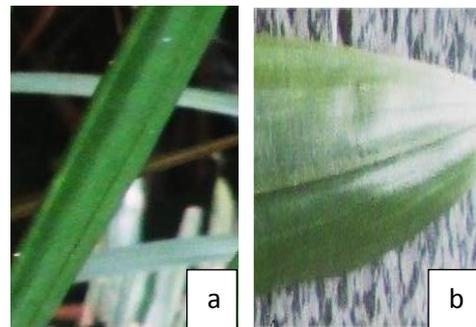
Gambar 8. Warna daun (a. hijau tua, b. hijau, c. hijau muda)



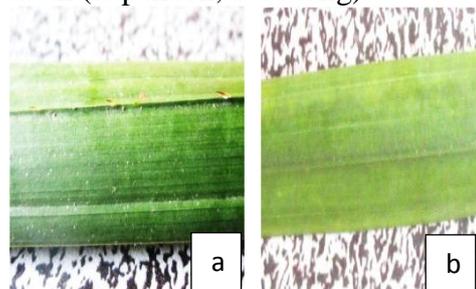
Gambar 9. Tekstur daun (a. kesat, b. sedikit kesat dan c. licin)



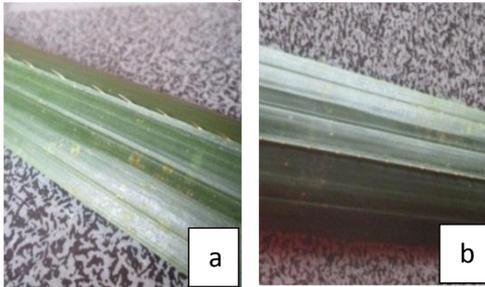
Gambar 10. Tepi anak daun (a. tidak berduri dan b. berduri)



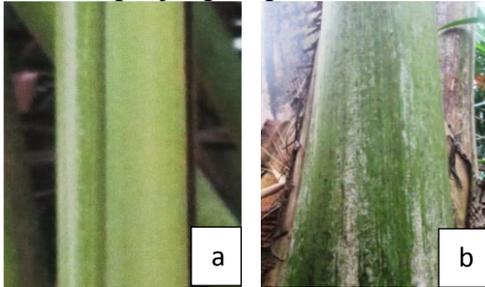
Gambar 11. Ukuran duri tepi anak daun (a. pendek, b. sedang)



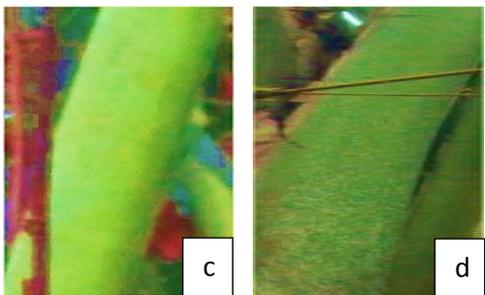
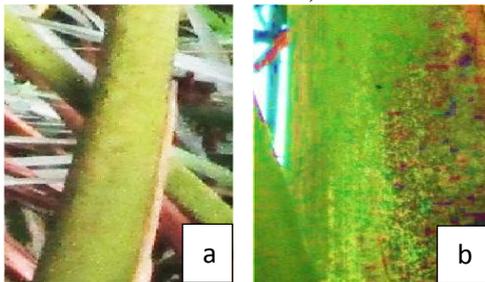
Gambar 12. Lidi anak daun (a. tidak berduri, b. berduri)



Gambar 13. Ukuran duri lidi anak daun (a. panjang, b. pendek)



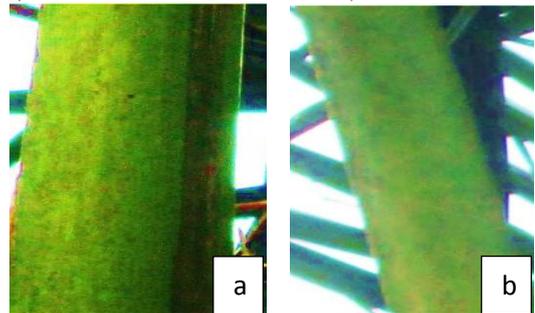
Gambar 14. Pelepah sagu (a. polos dan b. berbintik - bintik)



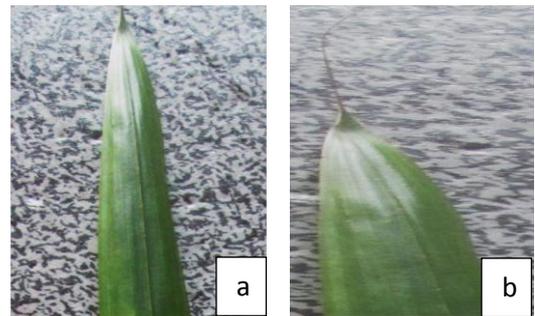
Gambar 15. Warna pelepah (a.hijau muda dengan bintik - bintik hitam, b. hijau tua dengan bintik - bintik putih, c. hijau, d. hijau dengan bintik - bintik putih)



Gambar 16. Bentuk pelepah sagu (a.tidak berduri, b. berduri)



Gambar 17. Garis dipunggung pelepah (a.bergaris,b. tidak bergaris)



Gambar 18. Ujung daun (a. runcing, b. runcing dan berlidi)

8. Musai	20
9. Nerekeh	8
10. Bukit harapan	16
11. Resun pesisir	20

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa anakan sagu yang tumbuh di sekitar pohon utama tiap titik sampel berkisar antara 8-27 anakan, Anakan terbanyak terdapat pada Kluster I (PSDL) berjumlah 27 anakan yaitu sampel 4 lokasi desa kudung sedangkan anakan yang sedikit terdapat pada kluster III (NPS) berjumlah 8 anakan yaitu sampel 9 lokasi desa nerekeh (Tabel 3). Menurut Harsanto (1986) pada rumpun sagu rata-rata 1-8 batang, pada setiap pangkal batang tumbuh 5-7 batang anak.

Hasil wawancara dengan petani di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau

Hasil wawancara dengan petani di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada (Tabel 4).

Anakan

Hasil pengamatan terhadap anakan sagu dilapangan di temukan jumlah anakan yang beragam (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah anakan sagu

Sampel	Anakan
Kluster I (PSDL)	
1. Merawang	24
2. Limbung	17
3. Teluk	15
4. Kudung	27
Kluster II (PSJL)	
5. Panggak laut	16
6. Kuid duara	25
7. Keton	23
Kluster III (NPS)	

Tabel 4. Hasil wawancara petani sagu di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau

No	Nama petani	Desa	Kecamatan	Pt	Jk	Usia
1	Suroso	Merawang	Lingga	SMA	Pria	52
2	Sagiman	Limbang	Lingga	SD	Pria	51
3	Ardianto	Teluk	Lingga	SMP	Pria	45
4	Bagus	Kudung	Lingga	SD	Pria	35
5	Hartoni	Panggak laut	Lingga utara	SMA	Pria	40
6	Hariatno	Kuit duara	Lingga utara	SD	Pria	55
7	Junaidi	Keton	Lingga utara	SD	pria	60
8	Ismanto	Musai	Lingga utara	SMP	Pria	46
9	Rahmat	Nerekeh	Lingga timur	SD	Pria	52
10	Abdul jabbar	Bukit harapan	Lingga utara	SD	Pria	43
11	Ridwan	Resun pesisir	Lingga utara	SMP	Pria	40

Pt = pendidikan terakhir, Jk = jenis kelamin

Pekerjaan	Suku	Agama	At	Pt	H	Pmpkn	Pnygn
Petani	Melayu	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Jawa	Islam	TB	Monokultur	Darat	Tidak	Tidak
Petani	Jawa	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Melayu	Islam	TB	Monokultur	Darat	Tidak	Tidak
Petani	Melayu	Islam	TB	Monokultur	Darat	Tidak	Tidak
Petani	Jawa	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Melayu	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Jawa	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Jawa	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Jawa	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak
Petani	Melayu	Islam	TB	Monokultur	Rawa	Tidak	Tidak

At = asal tanaman, Pt = pola tanam, H = habitat, Pmpkn = pemupukan, Pnygn = penyiangan, TB = tanpa budidaya.

PHP	Pmgksn	Panen	Tp
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK
Tidak	Tidak	TP	TPK

Php = pengendalian hama penyakit, Pmgksn = pemangkasan, Tp = tujuan panen, TP = tanpa penetapan, TPK = tambah penghasilan dan konsumsi

Pada tabel. 4 diatas dapat dilihat hasil wawancara terhadap petani responden bahwa 60% berpendidikan SD, 30% berpendidikan SMP dan 10% SMA. Pada umumnya sampel yang diamati belum dibudidayakan, sehingga teknik budidaya yang baik belum dilakukan seperti pemupukan, penyiangan, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit karena mereka beralasan sugu merupakan tanaman sampingan untuk lahan yang dianggap kurang produktif dan tanpa perawatanpun masih tetap bisa diambil hasilnya. Rata-rata petani sampel menanam sugu dengan tujuan untuk menambah penghasilan dan

konsumsi, karena seluruh bagian pohon sagu seperti daun dan kulit pelepah daun serta kulit batang bisa dimanfaatkan. Daun sagu dapat dibuat atap, keranjang, tikar atau dinding rumah, lidinya dapat dibuat sapu. Kulit batang sagu biasanya dijadikan bahan bakar. Bukan itu saja, tepung sagu adalah sasaran akhir dari menanam sagu. Pengambilan tepung sagu yang terdapat pada empulur dilakukan dengan memotong motong batang sagu. Selain dijadikan tepung sagu juga dijadikan sebagai bahan makanan ternak. Pola tanam yang dilakukan monokultur berkaitan dengan tempat hidupnya, umumnya sampel yang diamati tumbuh di daerah rawa atau berair yang menyebabkan tidak mungkin tanaman lain ditanam. Pemanenan dilakukan petani dengan cara menebang batang sagu, waktu untuk menentukan pemanenan bagi petani disana tidak ada penetapan waktu yang pasti, petani hanya melihat ukuran batang apabila tanaman sudah besar maka akan dipanen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis sagu yang tersebar di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau ada dua jenis yaitu Tuni/Runggamanu (*Metroxylon Rumphii Martius*), Molat/Roe (*Metroxylon Sagus Rottbol*).
2. Jenis sagu yang dominan di Kabupaten Lingga adalah jenis sagu Tuni/Runggamanu.
3. Jenis sagu Tuni/Runggamanu mempunyai banyak duri pada

tangkai tulang daunnya dan memiliki mutu yang baik dibandingkan dengan jenis sagu molat sehingga produksi yang dihasilkan lebih tinggi.

4. Secara umum jenis sagu yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah jenis sagu Tuni dan jenis sagu Molat karena kedua jenis tersebut mempunyai kandungan pati yang tinggi.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai karakteristik tanaman sagu secara genetik dalam menunjang bidang pemuliaan tanaman di Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki A. 1999. **Pelestarian Sumber Daya Hayati Pertanian**. Unpad. Bandung.
- BAPPEDA. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2011-2031. **Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lingga**. Kota Daik
- Bintoro H.M.H. 1999. **Pemberdayaan Tanaman Sagu Sabagai Penghasil Bahan Pangan Alternatif dan Bahan Baku Agroindustri yang Potensial dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional**. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanaman Perkebunan Fakultas Pertanian, IPB. Bogor. Bogor, 11 Sept 1999.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). 2009-

2012. **Format Pelayanan Jasa Informasi Klimatologi Informasi Unsur Iklim Bulanan.** Dabo Singkep.
- BPPT. 1987. **Penelitian Pemanfaatan Sagu Sebagai Bahan Pembuatan Makanan.** Laporan Akhir. Kerjasama BPPT dengan Pusat Pengembangan Teknologi Pangan, IPB. Bogor.
- BPS Kepulauan Riau. 2013. **Kabupaten Lingga dalam Angka 2013.** Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau.
- Deinum H. K. 1948. **Sago. Dalam: C.J.J. van Hall & C. van de Koppel, De Landbouw in de Indische Archipel.** Deel IIA. N. V. Uitgeverij W. Van Hoeve. 's-Gravenhage.
- Dransfield J. 1997. **Dryland sago palm.** Sago-76: Papers of the First International Sago Symposium. Kuala Lumpur (ed. Koonlin Tan).
- Flach M. 1983. **Sago Palm Domestication, Explantation, and Production.** FAG Plant Production and Protection Paper.
- Flach. M. 1997. **Sago palm. *Metroxylon sagu* Rottb.** Promoting the conservation and use of underutilized and neglected crops. 13. Institute of Plant Genetics and Crop Plant Research, Gatersleben/International Plant Genetic Resources Institute, Rome, Italy.
- Flach. M. dan D. L. Schuilting. 1986. **The sago palm; a perennial crop for development of tropical lowlands under tidal influence.** Symposium lowland Development in Indonesia. Jakarta. Supporting papers. ILRI. Wageningen.
- _____ 1988. **Revival of an ancient starch crop; a review of the agronomy of the sago palm.** Dept. of Tropical Crop Science. Agric. Univ. of Wageningen. The Netherlands.
- Harsanto P.B. 1986. **Budidaya dan Pengolahan Sagu.** Kanisius. Yogyakarta.
- Haryanto dan Pangloli. 1991. **Potensi dan Pemanfaatan Sagu.** Kanisius Yogyakarta.
- Haryanto B. dan Pangloli, P., 1992. **Potensi dan Pemanfaatan Sagu.** Kanisius. Yogyakarta.
- Haryanto B. dan P. Pangloli. 1988. **Sagu, Manfaat dan Kegunaannya.** Jakarta. BPPT.
- Hanarida I. 2007. **Mengenal Plasma Nutfah Tanaman Pangan.** <http://biogen.litbang.pertanian.go.id/>, diakses tanggal
- Haska N dan Pramuda. 2002. **Prospek komoditas sagu dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industri di masa datang.** Pers released symposium

- nasional sagu ke-IV. Kendari Sulawesi Tenggara.
- Heyne K. 1950. **De Nuttige planten van indonesie**. Deel I. N.V. Uitgeverij. W. van Hoeve's-Gravenhage.
- Johnson D. 1977. **Distribuition of sago making in the old world**. Sago-76 : Papers of the First International Sago Symposium. Kuala Lumpur.
- Jumadi A. 1989. **Sistem Pertanian Sagu di Daerah Luwu Sulse**. Thesis Pasca Sarjana Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Manan S. dan S. Supangkat. 1984. **Management of Sago Forets in Indonesia. Dalam The Development of the Sago Palm and Its Products**. Report of the FAO/BPP Teknologi Consultation, Jakarta, January 16-21. 1984
- Miftachorrachman H. Novarianto dan D. Allolerung. 1996. **Identification of Sago Species and Rehabilitation to Increase Productivity of sago (Metroxylon sp.) in Irian Jaya**. Proceeding of Sixth International Sago Symposium "Sago: The Future Source of Food and Feed. Pekanbaru 9-12 december 1996. Riau.pp.
- Mangoendidjojo W. 2003. **Dasar Dasar Pemuliaan Tanaman**. Kanisius. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 134/PERMENTAN/OT.140/12/2013. **Tentang: Pedoman Budidaya Sagu (Metroxylon spp) Yang Baik**. <http://jdihukum.semarangkota.go.id/isi/permen/pertanian/bn18-2014.pdf>.>. Diakses 21 Februari 2015.
- Sumarsono, s. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tenda E.T, H.F. Mangindaan dan J. Kumaunang. 2003. **Eksplorasi Jenis-Jenis Sagu Potensial di Sulawesi Tenggara**. Makalah Poster Pada Seminar Nasional Sagu Untuk Ketahanan Pangan. Manado.
- Tahardi. J.S. dan N.F. Sianipar. 2001. *Plant regeneration via somatic emryogenesis from immature leaf tissue sago palm (Metroxylon sago Rottb.)* sago palm 9(2).
- Turukay, B. 1986. **The role og the sagopalm in the developmen of integrated farm system in the Maluku Province of Indonesia**. Sago- 85: Proceedings of the Third International Sago Symposium. Tokyo. H 7-15.